



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menelusuri, menganalisa dan mendapat temuan beberapa bahan penelitian lain yang sejenis untuk menyempurnakan penelitian ini. Dalam menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari masalah yang ingin diteliti, beberapa bahan penelitian ini juga dijadikan sebagai acuan kegiatan penelitian. Berikut ini merupakan penjabaran dari tiga penelitian terdahulu yang akan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian *pertama*, mengenai *Pembingkaihan Berita Mengenai Krisis Toleransi Antar Umat Beragama di Harian Republika*, oleh Wandita Gita Swasti, mahasiswi Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dengan menggunakan analisis *framing* terhadap berita tentang izin pendirian rumah ibadah.

Latar belakang dalam skripsi ini menggambarkan ulasan tentang agama sebagai isu yang sensitif di Indonesia, terutama masalah izin pendirian rumah ibadah menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan di media. Harian Republika sebagai media, berada pada sudut pandang yang menelisik sebab terjadinya penganiyaan dan bagaimana umat Islam harus terus memiliki sikap

toleransi. Dengan pandangan keislaman, berita Harian Republik dapat terlihat kekhasannya sehingga menarik untuk melihat bagaimana Harian Republika membingkai isu tersebut dalam penulisan beritanya.

Penelitian ini dipilih karena terkait dengan kasus intoleransi beragama yang ada di Indonesia. Wandita meneliti pembingkai berita mengenai agama dengan hanya satu media, yaitu *Harian Republika*. Sedangkan, Peneliti memiliki dua media yang terdiri *Harian Kompas* dan *Harian Tempo* sehingga ada komparasi.

Penelitian *kedua*, mengenai *Analisis Framing Kerusuhan Ambon Menjelang Pemilihan Presiden 2014*, oleh Admila dari Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 dengan menggunakan studi terhadap *Harian Rakyat Merdeka*.

Dalam skripsi ini, latar belakang menjabarkan kondisi berita hangat mengenai kampanye dan berita-berita lainnya yang terkait dengan pemilihan presiden, tetapi konflik di Ambon pun masih mendapat ruang di halaman pertama oleh berbagai media. Salah satu media yang turut ambil andil dalam pemberitaan konflik di Ambon adalah *Harian Rakyat Merdeka* periode 26 April–5 Mei 2004.

Dalam pemberitaannya, *Harian Rakyat Merdeka* cukup berani dan terkesan keras dan kritis. Ini didasarkan karena *Rakyat Merdeka* memosisikan diri sebagai pihak oposisi terhadap pejabat-pejabat dan pemerintah. Sebelumnya, konflik di Ambon pernah meletus di Indonesia yaitu berlangsung sejak tanggal 19

Januari 1999. Konflik ini melibatkan konflik golongan suku bangsa Ambon di satu pihak dengan golongan agama Islam dengan penganut agama Kristen.

Penelitian *ketiga*, mengenai *Konstruksi Realitas Islam di Media Massa dengan Analisis Framing Konflik Palestina Israel di Harian Kompas dan Republika*, oleh Ulul Azmi, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008. Peneliti menjadikannya sebagai acuan karena terkait konstruksi realitas. Bedanya Ulul Azmi, meneliti isu konflik Palestina-Israel.

Ulul mengangkat tema ini karena media massa memiliki peranan cukup penting dalam konflik Palestina-Israel. Media massa dengan segala pemberitannya menjadi dua sisi. Di satu sisi, media memberikan informasi kepada khalayak apa yang terjadi di Palestina, tetapi berita yang disampaikan oleh media pun turut mengiring opini masyarakat untuk ikut dengan apa yang mereka beritakan.

U  
M  
N

Tabel 2.1

MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No.	Item	Wandita Gita Swasti	Admila	Ulul Azmi
1.	Judul	<i>Pembingkaian Berita Mengenai Krisis Toleransi Antar Umat Beragama di Harian Republika.</i>	<i>Analisis Framing Kerusuhan Ambon Menjelang Pemilihan Presiden 2014.</i>	<i>Konstruksi Realitas Islam di Media Massa dengan Analisis Framing Konflik Palestina Israel di Harian Kompas dan Republika.</i>
2.	Tujuan Penelitian	Mengetahui dan menggambarkan pembingkaian berita, terutama mengenai krisis toleransi antarumat beragama di <i>Harian Republika</i> , dengan analisis <i>framing</i> berita tentang izin pendirian rumah dalam kasus Tragedi Ciketing	- Mendapatkan gambaran dan mengkaji berita tentang kerusuhan di Ambon yang terjadi menjelang pemilihan presiden 5 Juli 2004 melalui pemberitaan <i>Rakyat Merdeka</i> .	- Mengetahui bagaimana berita yang dikembangkan oleh Kompas dan Republika tentang pemberitaan Konflik Palestina dan Israel. - Mengetahui konstruksi pemberitaan Islam di media massa.
3.	Pertanyaan Penelitian	Bagaimana pembingkaian berita surat kabar Republika dalam menyajikan berita mengenai krisis toleransi antarumat beragama dalam konteks izin pendirian rumah ibadah, khususnya dalam kasus tragedi Ciketing?"	Bagaimana <i>Rakyat Merdeka</i> memberitakan kerusuhan di Ambon menjelang pemilihan Presiden 5 Juli 2004?	- Bagaimana konstruksi pemberitaan Konflik Palestina-Israel di Harian Kompas dan Republika? - Bagaimana realitas berita Islam di dalam media massa?

No.	Item	Wandita Gita Swasti	Admila	Ulul Azmi
4.	Metode Penelitian	Analisis Framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Analisis Framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.	Analisis Framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.
5.	Teori/Paradigma	Teori Konstruksi Realitas Sosial / Paradigma Konstruktivis	Teori Konstruksi Realitas Sosial / Paradigma Konstruktivis	Teori Konstruksi Realitas Sosial / Paradigma Konstruktivis
6.	Metodologi	Kualitatif / deskriptif	Kualitatif / deskriptif	Kualitatif / deskriptif
7.	Hasil Penelitian	Islam menjadi sudut pandang setiap penulisan berita di Harian Republika. Faktor yang paling dominan mempengaruhi Harian Republika dalam penulisan beritanya adalah faktor rutinitas media, faktor ekstramedia, dan faktor ideologi.	Rakyat Merdeka memandang konflik di ambon sebagai isu yang punya nilai berita yang cukup besar. Selain itu, Rakyat Merdeka memberitakan kerusuhan Ambon dengan menggunakan ciri khas pemberitaannya yang keras dan kritis. Rakyat Merdeka memposisikan sebagai media oposisi.	Setiap media memiliki <i>point of view</i> tersendiri dalam setiap penulisan berita. Berita Islam tak luput dari proses konstruksi karena Islam merupakan isu yang sangat mudah terbakar. Dengan isu agama ini kita bisa melihat ideologi dari suatu media karena agama merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi penulisan berita.

## 2.2 *Agenda Setting Theory*

Para pakar telah lama mengenal bahwa media mempunyai potensi untuk menyusun isu-isu publik. Fungsi *agenda setting* telah banyak digambarkan oleh Donald Shaw, Maxwell McCombs, dan kolega-kolega mereka. Shaw dan McCombs menulis tentang fungsi *agenda setting* (Winarso, 2005:102):

Bukti yang dapat dipertimbangkan telah terkumpul bahwa para editor dan penyiar memainkan bagian penting dalam membentuk realitas sosial kita sebagaimana mereka mengerjakan tugas sehari-hari mereka dalam pemilihan dan penayangan berita...Dampak media massa ini (kemampuan untuk memengaruhi perubahan kognitif di antara individu-individu, untuk menyusun pemikiran mereka) telah diberi label fungsi *agenda setting* dari komunikasi massa. Di sini mungkin terletak sebagian besar pengaruh yang penting dari komunikasi massa, kemampuannya untuk secara mental menata dan mengorganisasikan dunia kita untuk kita. Ringkasnya, media massa mungkin tidak berhasil dalam memberi tahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka dengan menarik berhasil mengatakan apa yang harus dipikirkan secara mendalam. (Winarso, 2005:102):

Dengan kata lain, *agenda setting* mengembangkan isu-isu atau citra-citra yang mencolok dalam pikiran publik. *Agenda setting* terjadi karena pers harus selektif dalam melaporkan berita.

Menurut Rogers dan Dearing (Winarso, 2005:103). Fungsi *agenda setting* merupakan proses linear yang terdiri dari tiga bagian. Pertama, *agenda media* itu sendiri harus disusun. Proses ini memunculkan isu-isu mengenai bagaimana agenda media ditempatkan pada tema pertama. Kedua, agenda media dalam beberapa hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan *agenda publik*, atau naluri publik terhadap kekuasaan dimana media memengaruhi agenda publik dan bagaimana media melakukannya. *Agenda kebijakan* adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan publik dan privat penting. Dalam versinya yang paling

sederhana dan paling langsung, teori *agenda setting* meramalkan bahwa agenda publik dan pada gilirannya, agenda publik memengaruhi agenda kebijakan.

Para penulis menambahkan teori *agenda setting* dengan menyarankan tiga jenis pengaruh *agenda setting* (Winarso, 2005:104). Pertama, *representation* atau perwakilan, atau derajat di mana media merefleksikan agenda publik. Dalam agenda representasional, publik memengaruhi media. Kedua, *persistance* atau keberlanjutan, pemeliharaan agenda yang sama oleh publik sepanjang waktu. Dalam sebuah agenda publik yang berlangsung terus, media mungkin mempunyai pengaruh yang kecil. Ketiga, *persuasion* atau bujukan, agenda media memengaruhi agenda publik.

Menurut Iyengar (Baran dan Davis, 2010: 349), *agenda setting* mencerminkan dampak dari pemberitaan terhadap isu nasional yang dianggap penting, *priming* merujuk pada dampak pemberitaan dalam kekuatan yang diberikan kepada isu tertentu dalam membuat penilaian politik. Dalam *agenda setting*, *priming* menunjukkan bahwa media menaruh perhatian kepada aspek politik tertentu dari aspek yang lain.

McCombs mengembangkan dan memperluas teori *agenda setting* dengan menghubungkan dengan teori media lain yang lebih luas, teori *framing* (Baran dan Davis, 2010: 350). Menurut Dietram Scheufele (Baran dan Davis, 2010: 350), *agenda setting* dan *priming* bergantung pada pemahaman aksesibilitas sikap. Media massa memiliki kekuatan untuk meningkatkan level kepentingan pada isu lalu diberikan kepada khalayak. Sementara, *framing* agak berbeda karena



berdasarkan konsep teori prospek, yaitu: berdasarkan asumsi bahwa perubahan kecil dalam penggambaran satu situasi dapat mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan situasi tersebut. Dengan kata lain, *framing* memengaruhi bagaimana khalayak berpikir mengenai satu isu, tidak dengan membuat aspek isu menjadi lebih utama, tetapi dengan merangsang skema berpikir yang mempengaruhi penafsiran dari informasi yang ada.

### **2.3 *Framing***

Dalam *framing*, media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Sementara itu, aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh media.

Menurut Snow dan Benford (Gorp, 2007:64), interaksi sosial sebagai inti dari *framing*. Pekerja media berinteraksi dengan sumber dan aktor di area peliputan mereka. Sementara itu, pembaca saling berinteraksi dengan konten media. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang terjadi antara tingkat tekstual, tingkat kognitif, tingkat ekstramedia dan penanaman budaya. Proses *framing* itu sendiri bersifat dinamis (Gorp, 2007:64). Struktur dapat berubah tergantung pada situasi dan topik.

### 2.3.1 Konsep *Framing*

Ada beberapa konsep mengenai *framing*. Berbagai definisi tersebut dapat diringkas dalam bentuk tabel di bawah ini (Eriyanto, 2002:67).

**Tabel 2.2**  
**KONSEP FRAMING MENURUT PARA AHLI**

<b>Nama Ahli</b>	<b>Konsep <i>Framing</i></b>
Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lainnya. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkann konstruksi makna peristiwa-peristiwa
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut, adanya pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2002:68). Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

### **2.3.2 Analisis *Framing***

Dalam analisis *Framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Secara sederhana, analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002: 5). Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai secara berbeda oleh media.

Analisis *framing* merupakan analisis teks yang banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi (Eriyanto, 2002:6). Menurut Gorp (2007:62), analisis ini dapat juga berguna untuk mengidentifikasi kerangka yang dominan, diterapkan dalam konteks sosial, politik, atau sejarah dan memiliki periode.

### 2.3.3 Aspek *Framing*

Ada dua aspek penting yang diuraikan oleh Eriyanto (2002:69-70).

*Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.

*Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu; penempatan yang mencolok (penggunaan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

### 2.3.4 Efek *Framing*

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita

sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu (Eriyanto, 2002:140). Berikut efek *framing* lainnya yang dapat dilihat dalam tabel:

**Tabel 2.3**

**EFEK FRAMING**

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Penguburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

(Sumber: Eriyanto, 2002: 141)

## 2.4 Media dan Konstruksi Sosial

Dalam banyak hal, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Ritzer (Bungin, 2008:183) berpendapat, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Istilah konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Bungin, 2008:183), sebagai proses sosial melalui

tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

#### **2.4.1 Realitas Sosial**

Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Menurut Hidayat (Bungin, 2008: 187) dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, tetapi mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya.

Selain itu, Max Weber dalam Bungin (2008) berpendapat, realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif.

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu

berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2008: 189).

#### **2.4.2 Tahap Konstruksi Sosial Atas Realitas**

Menurut Peter L. Berger dan Luckman (Bungin, 2008:202), teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Peter L. Berger (Eriyanto, 2002:14), manusia merupakan produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi pribadi beridentitas sejauh ia ada dalam masyarakat. Proses ini mempunyai tiga tahap peristiwa:

- a) Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya sendiri dalam suatu dunia. Dengan kata kalin, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.
- b) Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hal ini menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar

dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan subjektif yang bisa dialami oleh setiap orang.

- c) Internalisasi, yaitu lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

### **2.4.3 Tahap Konstruksi Sosial Media Massa**

Posisi “konstruksi sosial media massa” (Bungin, 2008:203) adalah mengoreksi substansi kelebihan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun, proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, tetapi terbentuknya proses melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap menyiapkan materi konstruksi, yang merupakan tugas redaksi media massa. Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu:



- a) keberpihakan media massa kepada kapitalisme, artinya media massa telah digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencipta uang dan pelibatkanaan modal.
- b) keberpihakan semu kepada masyarakat, yaitu dalam bentuk simpati, empati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, tetapi ujung-ujungnya juga adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan *rating* demi kepentingan kapitalis.
- c) keberpihakan kepada kepentingan umum, dalam arti sesungguhnya adalah visi setiap media massa, tetapi akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya. Namun, slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Pada umumnya, media massa memosisikan diri kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan. Tidak jarang dalam menyiapkan materinya, terjadi pertukaran kepentingan diantara pihak-pihak yang berkepentingan dengan sebuah pemberitaan.

- 2) Tahap sebaran konstruksi, yang dilakukan oleh media massa melalui strategi yang berbeda-beda, tetapi prinsip utamanya adalah *real time*.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi

informasi itu. Model ini umumnya terjadi pada media cetak. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepat-cepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media.

3) Tahap pembentukan konstruksi realitas, yaitu melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. *Kedua*, kesediaan konstruksi oleh media massa, pilihan seseorang menjadi pembaca dan pemirsa media adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, sebagai pilihan konsumtif, yaitu menjadikan konsumsi media massa sebagai kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seorang tak bisa beraktivitas apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi

4) Tahap konfirmasi, yaitu ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pembaca, tahapan

ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

## 2.5 Surat Kabar

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi berupa fakta ataupun peristiwa agar diketahui publik (Suryawati, 2011:40).

Dari segi periode terbit, ada surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari, baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore. Surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu. Dari segi ukurannya, ada surat kabar yang terbit dalam bentuk *plano* dan ada pula yang terbit dalam bentuk *tabloid*. Dari segi isinya, dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, surat kabar yang sifatnya umum, berisi berbagai macam informasi untuk masyarakat umum. Kedua, surat kabar yang sifatnya khusus, isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula, misalnya surat kabar untuk pedesaan, surat kabar untuk wanita, dan sejenisnya. (Suryawati, 2011:41)

Menurut Agee (Suryawati, 2011:41), surat kabar sebagai salah satu medium jurnalistik, mengemban fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer surat kabar terdiri dari tiga, yaitu:

- 1) Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia.
- 2) Memberi komentar terhadap berita yang disampaikan dan mengembangkannya dalam fokus berita.
- 3) Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Sementara itu, fungsi sekunder surat kabar terdiri dari:

- 1) Mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.
- 2) Memberi hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus.
- 3) Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah,
- 4) Menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

## 2.6 Berita

Berita (*news*) berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit* (persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknai dengan *write*), artinya 'ada' atau 'terjadi'. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau peristiwa yang telah terjadi'. *Vritta* dalam bahasa Indonesia berarti berita atau warta (Suryawati, 2011:67). Berita ialah laporan tentang gagasan, kejadian, konflik yang baru terjadi, yang menarik bagi konsumen berita dan menguntungkan bagi pembuat berita itu sendiri. Menurut Wolesely dan Campell (Muis, 1999:26), berita ialah

laporan tentang ide, kejadian, atau situasi yang menarik bagi konsumen berita dan memberi keuntungan kepada pemilik surat kabar, majalah, atau media komunikasi massa lainnya.

Tak ada aktivitas jurnalistik tanpa berita. Unsur terpenting dari aktivitas media baik cetak, elektronik maupun *online* adalah berita. William S. Maulsby (Suryawati, 2011:68), berita merupakan suatu penuturan secara benar dan tidak memihak fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, serta dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita. Bagi Dja'far H. Assegaff (Suryawati, 2011:69), berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa dan dipilih oleh staf redaksi satu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, karena penting akibatnya, ataupun karena mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan.

Menurut Frank Luther Mott dalam Effendy (2008), ada delapan konsep berita, sebagai berikut:

1) Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*)

Konsep ini menitikberatkan pada segi “baru terjadinya” (*newsness*) sebagai faktor terpenting dari sebuah berita.

2) Berita sebagai rekaman (*news as record*)

Berita yang tercetak dalam surat kabar merupakan bahan dokumentasi. Sering menjadi catatan bersejarah yang sangat berharga.

3) Berita sebagai fakta objektif (*news as objective facts*)

Sebuah berita harus faktual dan objektif. Nilai objektif untuk suatu fakta merupakan hal yang membingungkan, karena tidaklah mungkin ada objektivitas yang mutlak. Bagi para wartawan, berita objektif adalah laporan mengenai suatu fakta yang diamatinya tanpa pandangan berat sebelah (bias).

4) Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*)

Dalam situasi yang kompleks yang menyangkut bidang politik, ekonomi atau ilmu pengetahuan, suatu fakta perlu dijelaskan agar pembaca mengerti. Mereka perlu diberi penjelasan mengenai sebab-sebabnya, latar belakangnya, akibatnya, situasinya, dan hubungannya dengan hal-hal lain. Ini adalah berita di balik berita (*news behind the news*).

5) Berita sebagai sensasi (*news as sensation*)

Disini terdapat unsur subjektif, yakni sesuatu yang mengejutkan (*shocks*) dan yang menggetarkan atau mengharukan bagi pembaca yang satu akan berlainan dengan pembaca yang lain.

6) Berita sebagai minat insani (*news as human interest*)

Dalam hal ini menariknya berita bukan karena pentingnya peristiwa yang dilaporkan, melainkan sifatnya yang menyentuh perasaan insani, menimbulkan perasaan iba, terharu, gembira, prihatin, dan sebagainya.

7) Berita sebagai ramalan (*news as prediction*)

Pada umumnya, yang kita harapkan dari berita, di samping yang merupakan informasi mengenai kejadian kini, juga ramalan yang masuk akal (*intelligent forecast*) mengenai masa depan.

8) Berita sebagai gambar (*news as picture*)

Gambar-gambar yang disajikan dalam halaman surat kabar jumlahnya semakin banyak. Ilustrasi halaman surat kabar, selain sifatnya semata-mata hiburan seperti *comic strips*, juga mengandung nilai berita (*news value*). Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar yang seringkali lebih efektif daripada kalau diterangkan dengan kata-kata.

Seperti yang dikatakan MacDougall (Eriyanto, 2002:102), setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya, peristiwa yang telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri. Ukuran-ukuran profesional yang dinamakan sebagai nilai berita. Secara umum, nilai berita dapat digambarkan, sebagai berikut:

- 1) *Prominance*, yaitu nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
- 2) *Human Interest*, yaitu peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur baru, sedih, dan menguras emosi khalayak.

- 3) *Conflict*, yaitu peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
- 4) *Unusual*, yaitu berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
- 5) *Proximity*, yaitu peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

## 2.7 Ideologi Media

Ketika membuat berita, wartawan bukan hanya menentukan apakah peristiwa tertentu layak diberitakan atau tidak, tetapi juga memperhitungkan bagaimana peristiwa tersebut ditulis dan ditampilkan sehingga khalayak mengerti dan dapat mengambil posisi dari peristiwa yang diberitakan. Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial.

Di antara fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial (Eriyanto, 2002: 122). Menurut Eriyanto (2002), media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Ideologi dapat dipahami dalam konteks yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan yang diinginkan. Ada tiga arti ideologi (Sobur, 2006: 32), yaitu:



- a. Sebuah sistem karakteristik dari suatu kepercayaan oleh suatu kelas atau kelompok tertentu.
- b. Sebuah sistem dari kepercayaan yang illusif – ide atau kesadaran palsu yang dapat dikontradiksikan dengan ilmu pengetahuan.
- c. Proses umum dari produksi makna dan ide-ide.

Dalam institusi media, ideologi ini muncul sebagai manifestasi dari kepentingan ekonomi, politik dan rutinitas produksi berita yang melingkupi kinerja wartawan dalam meliput, menyusun, melaporkan berita.

Tekanan ekonomi mempengaruhi komunikasi yang dilakukan. Dalam berkomunikasi ada tanggung jawab sosial, walau kadangkala tanggung jawab sosial tersebut sering dikalahkan oleh kepentingan ekonomi. Dalam komunikasi massa, tekanan ekonomi berasal dari tiga sumber (Mufid, 2009:212), yaitu pendukung finansial (investor, pemilik, pemasang iklan dan pelanggan), para pesaing, masyarakat atau publik secara umum. Menurut Sudibyo (2001), faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta ke arah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.

Dalam hal ini, media dipandang sebagai instrumen ideologi (Sudibyo, 2001:55). Media bukan ranah netral yang memperlakukan semua kepentingan dan pemaknaan yang seimbang. Ideologi juga tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan (Eriyanto, 2002:130). Dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut,

kita menggunakan titik melihat tertentu. Titik atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu.

## **2.8 Media dan Agama**

Perhatian mengenai hubungan antara agama dan media meski dianggap baru, satu gambaran yang muncul pada pertengahan dan akhir abad ke-20, kenyataannya, agama dan media terkait secara erat sekurang-kurangnya sejak era reformasi keagamaan (Ibrahim, 2010: xxxii). Di Indonesia, di mana konflik-konflik bernuansa keagamaan masih kerap terjadi di kalangan masyarakat, peran media semakin penting terutama di tengah-tengah masyarakat yang sedang dalam bara konflik.

Menurut Idy Subandy Ibrahim (2010), penggunaan media untuk tujuan-tujuan propaganda politik jelas bisa menghalangi peran media untuk tampil sebagai alat perdamaian dan toleransi. Sewaktu-waktu media justru bisa berubah menjadi senjata intoleransi. Media juga bisa menjadi sasaran kelompok-kelompok keagamaan yang mungkin menganggap bahwa pemberitaan media tersebut dinilai condong berpihak ke salah satu pihak yang bertikai atau dinilai menyudutkan pihak yang lain. Dalam masyarakat yang sedang bertikai, kredibilitas media semakin dipertaruhkan.

Media massa tidak hanya menyediakan fakta dan data. Media juga memberikan informasi mengenai arti kunci dan penting mengenai kejadian-kejadian. Peranan media dalam suatu konflik komunal yang melibatkan agama,

ras, etnik, sangat besar. Media bisa menjadi instrumen yang membenarkan suatu penyerangan dan pembunuhan (Eriyanto, 2003:185).

Media juga bisa tanpa sadar menjelekkkan etnis dan agama lain untuk kemenangan kelompok sendiri (Eriyanto, 2003: 185), seperti media yang terjadi pada konflik Ambon. Gesekan yang panjang dari konflik yang tiada henti dapat membuat berita-berita yang dihasilkan akhirnya memihak kelompok Islam atau Kristen.

Agama memuat esensi berupa tuntutan hidup damai secara komprehensif, termasuk kehidupan yang penuh toleransi dalam masyarakat plural (Sofyan,1999: 24). Agama berisi taatan dan kaidah yang serba luhur, masing-masing menjauhi perselisihan dan mengutamakan jalan damai. Menurut Elizabeth K. Nottingham (Jalaluddin, 2005: 289), agama memang memiliki potensi ganda, yaitu sebagai unsur pemersatu dan sekaligus berpotensi untuk memecah belah.

Agama sebagai keyakinan dan menyangkut kehidupan batin, memang erat kaitannya dengan berbagai faktor psikologis. Terjadinya konflik agama tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Latar belakang penyebabnya cukup kompleks. Sulit untuk diketahui secara tepat, faktor mana yang dominan. Namun, konflik agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Ajaran agama yang berumber dari Tuhan, sarat akan nilai-nilai luhur yang misi utamanya ditujukan pada kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan seluruh makhluk (Jalaluddin, 2005: 290).

Menurut Elizabeth K. Nottingham (Jalaluddin, 2005:289), agama memang memiliki potensi ganda, yaitu sebagai unsur pemersatu dan sekaligus berpotensi untuk memecah belah. Agama seharusnya bisa mempersatukan masyarakat. Apalagi setiap agama mengajarkan keadilan, kejujuran dan perdamaian. Namun, kenyataannya agama kerap justru menjadi unsur pemecah bangsa.

Dalam banyak kasus, agama diterapkan dengan cara-cara kekerasan dan tindakan intoleransi. Kekerasan mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. S. Jehel (Haryatmoko, 2007:120), penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan. Dalam hal ini, dalil agama dijadikan doktrin dan alat legitimasi dari tindakan yang sebenarnya ditentang oleh agama tersebut (Santoso, 2002: ix).

Menurut Hanif Suranto dan P. Bambang Wisudo (2010) dalam buku *Wajah Agama dalam Media*, perhatian media terhadap isu-isu keagamaan tertentu sebenarnya sangat besar di Indonesia. Namun, liputan tersebut umumnya masih mewakili kecenderungan berikut ini. *Pertama*, liputan agama umumnya masih fokus pada peristiwa khususnya kegiatan ritual dan perayaan keagamaan, institusi keagamaan, dan lebih-lebih lagi peristiwa konflik dengan kekerasan. Padahal sebenarnya banyak fenomena keagamaan juga menarik diliput: kebijakan terkait dengan keagamaan, ekspresi keagamaan di luar ritual seperti konsumsi, mode, film, dan sebagainya.

*Kedua*, karena cenderung fokus pada peristiwa konflik liputan agama biasanya sangat sensasional atau penuh dramatisasi. Hal ini misalnya sangat terlihat dalam kasus pemberitaan televisi tentang terorisme. *Ketiga*, media masih sering melakukan labelisasi terhadap kelompok agama atau aliran tertentu, misalnya label “aliran sesat”, masih sering mewarnai bahasa media.

*Keempat*, media juga kurang memberi tempat pada kelompok-kelompok minoritas. Walaupun memberi tempat pada kelompok-kelompok minoritas, itu adalah kelompok minoritas eksklusif yang cenderung menyebarkan kebencian dan kekerasan dan tindakan lainnya yang mampu menarik perhatian media karena semata dianggap punya nilai berita.

Media massa sebagai pilar penting demokrasi (Effendi dan Ghazali, 2009: 360). Media harus berperan aktif untuk menyuarakan isu-isu kebebasan beragama dan meminimalisir berita-berita kekerasan agama dan kelompok-kelompok garis keras. Selain itu, menghindari idiom-idiom yang berdampak negatif bagi toleransi masyarakat, seperti aliran sesat, tidak tunduk pada tuntutan sekelompok orang untuk menghakimi kelompok yang lain dengan cara-cara kekerasan.

## **2.9 Kerangka Pemikiran**

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan oleh Peneliti dengan mengaplikasikan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengenai berita penyerangan terhadap jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta dalam *Koran Tempo* dan *Kompas*:

Gambar 2.1

